

BAB 5

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Kesimpulan penelitian ini berisi hasil analisis dan pembahasan terhadap masing-masing jawaban pertanyaan penelitian, yakni mitigasi bencana banjir, mitigasi bencana tanah longsor, dan implikasinya terhadap eksistensi Situs Sangiran sebagai warisan budaya dunia. Berkaitan dengan bencana banjir, peneliti menyimpulkan bahwa upaya mitigasinya sudah dilakukan dengan cukup baik atau tarafnya sedang. Hal itu disimpulkan berdasarkan rata-rata upaya mitigasi bencana banjir dengan nilai 35,9 dari 100. Dengan kata lain, sepertiga upaya mitigasi bencana banjir berdasarkan teori telah diterapkan di lapangan. Upaya mitigasi yang sudah ada, yakni pengaturan kecepatan aliran dan debit air; pembuatan struktur pengendali banjir; penyuluhan dan peningkatan kewaspadaan; pengawasan tata ruang dan izin mendirikan bangunan; monitor dan evaluasi data curah hujan; pengarusutamaan penanggulangan bencana dalam perencanaan pembangunan; dan pembentukan organisasi atau kelompok kerja.

Upaya mitigasi bencana banjir yang belum merata, yakni pembuatan pedoman/standar/prosedur mitigasi bencana dan pelatihan dasar kebencanaan. Sementara itu, belum ditemukan atau hampir tidak ada upaya mitigasi bencana banjir yang berupa rambu atau papan informasi bencana; pemindahan penduduk; pembatasan pembangunan pemukiman; penampungan sementara dan jalur-jalur evakuasi bencana; pengerukan sedimentasi atau normalisasi sungai; perbaikan dan pengaturan sistem sungai; pembuatan lubang resapan biopori; penyusunan peraturan atau kebijakan; peta rawan bencana dan pemetaan masalah; penelitian atau pengkajian karakteristik bencana; pengkajian atau analisis risiko bencana; serta pendidikan risiko bencana dan material tahan bencana.

Berkaitan dengan bencana tanah longsor, dapat disimpulkan bahwa upaya mitigasinya sudah dilakukan dengan baik. Kesimpulan tersebut didapat berdasarkan rata-rata upaya mitigasi tanah longsor dengan nilai 74,4 dari 100. Dengan kata lain, dua pertiga upaya mitigasi bencana tanah longsor berdasarkan teori telah diterapkan di lapangan. Upaya mitigasi bencana tanah longsor yang sudah ada antara lain pengurangan tingkat keterjalan lereng dan air tanah; penghijauan dengan tanaman berakar kuat; pembuatan bangunan penahan; bangunan dengan fondasi kuat; penghindaran daerah rawan bencana untuk pembangunan pemukiman dan fasilitas utama; pembuatan tanggul penahan; pencegah air masuk ke dalam rekahan tanah; pembangunan fondasi tiang pancang; penjagaan utilitas tanah; penanaman tanaman berakar kuat; selokan untuk mengalirkan air; pemetaan zona kerentanan dan zona risiko gerakan tanah; pemantauan gerakan tanah; penyebarluasan informasi daerah rawan gerakan tanah; penyelidikan gerakan tanah; pemanfaatan sumber daya masyarakat; dan sosialisasi dan penyuluhan.

Upaya mitigasi bencana tanah longsor yang belum merata, yakni kegiatan relokasi serta pendidikan dan pelatihan kebencanaan. Sementara itu, ada pula upaya mitigasi yang tidak ada atau hampir tidak ada, misalnya pemadatan tanah; pelarangan pendirian bangunan di lokasi rawan longsor; pelarangan penenebangan pohon sembarangan; peringatan dini dan penyebaran informasi; serta rencana kontinjensi.

Kesimpulan selanjutnya berkaitan dengan implikasi mitigasi bencana banjir dan tanah longsor terhadap eksistensi Situs Sangiran sebagai warisan budaya dunia. Berdasarkan hasil analisis, implikasi mitigasi bencana banjir dan tanah longsor terhadap eksistensi Situs Sangiran sebagai warisan budaya dunia pada taraf sedang. Kesimpulan tersebut didapat berdasarkan nilai rata-rata 54,2 dari 100 atau ada implikasi positif dan negatif dengan proporsi 45,8 persen dibanding 54,2 persen. Hal itu dibuktikan dengan adanya dampak positif dan negatif dalam hal implikasi mitigasi bencana banjir dan tanah longsor terhadap

OUV, keutuhan dan keaslian, serta perlindungan dan pengelolaan. Apabila struktur mitigasi bencana yang digunakan berupa bahan alami atau konservatif, maka implikasinya akan berkurang atau minimal.

Kesimpulan terakhir, upaya mitigasi bencana banjir dan tanah longsor di kawasan Situs Sangiran dapat mewujudkan ketahanan nasional karena masyarakat dan wisatawan dapat terhindar dari risiko bencana. Melalui upaya mitigasi bencana, status Situs Sangiran sebagai KSPN dan KSPP tentu akan terjaga. Namun, upaya mitigasi bencana melalui konstruksi atau struktur masif juga dapat berpengaruh terhadap nilai OUV Situs Sangiran sehingga statusnya sebagai warisan budaya dunia dapat terancam. Apabila statusnya warisan budaya dunia terancam, maka status Situs Sangiran sebagai KSPN dan KSPP juga akan terancam. Oleh sebab itu, dibutuhkan solusi atas permasalahan tersebut melalui pembangunan struktur mitigasi yang lebih alami dengan bahan lokal sehingga lebih konservatif.

5.2 Saran

Berdasarkan kesimpulan, peneliti menyarankan kepada instansi yang berkewenangan untuk mempertimbangkan beberapa hal berkaitan dengan analisis dan peta risiko bencana, pedoman mitigasi bencana, pelatihan dasar kebencanaan, rambu atau papan informasi bencana, jalur evakuasi, relokasi penduduk, pengerukan sedimentasi atau normalisasi sungai, sistem peringatan dini dan penyebaran informasi, rencana kontinjensi, serta mitigasi bencana konservatif. Berikut penjelasannya.

a. Analisis dan Peta Risiko Bencana

Analisis risiko bencana menjadi dasar bagi instansi terkait untuk pembuatan kebijakan atau regulasi berkaitan dengan mitigasi bencana. Hasil analisis selanjutnya dapat dibuat peta yang dapat diakses oleh semua kalangan. Analisis risiko bencana secara khusus di Situs Sangiran menjadi isu yang penting karena berstatus sebagai warisan budaya dunia sekaligus kawasan strategis

pariwisata nasional dan provinsi yang semakin berkembang. Saran ini ditujukan kepada BPBD, BPSMPS, dan BBWS.

b. Pedoman Mitigasi Bencana

Pedoman mitigasi bencana perlu segera dibuat supaya pemetaan terkait tugas masing-masing instansi serta langkah konkret bisa dilaksanakan. Upaya mitigasi bencana perlu menjadi perhatian semua pihak supaya tidak mengalami kerugian besar ketika bencana terjadi. Saran ini ditujukan kepada BPBD, BBWS, BPSDA, dan BPSMPS.

c. Pelatihan Dasar Kebencanaan

Relawan kebencanaan tidak selalu ada di setiap titik sehingga penyelamatan diri sendiri dan orang sekitar terhadap bencana sangat penting. Oleh sebab itu, perlu adanya peningkatan kapasitas masyarakat dan aparat perlu melalui pelatihan dasar kebencanaan secara merata dan inklusif. Saran ini ditujukan kepada BPBD, Pemdes Bukuran, dan Pemdes Krikilan.

d. Rambu atau Papan Informasi Bencana

Rambu atau papan informasi kebencanaan dapat menjadi sebuah standar pelayanan masyarakat umum sehingga literasi kebencanaan di lingkungan Situs Sangiran dapat terbentuk. Hal ini menjadi perhatian karena tidak semua masyarakat memahami karakteristik bencana. Saran ini ditujukan kepada BPSMPS, BPBD, dan BBWS.

e. Jalur Evakuasi

Jalur evakuasi menjadi penting karena Situs Sangiran adalah kawasan umum pariwisata yang dikunjungi oleh orang luar lingkungan situs. Minimnya pemahaman wisatawan dari berbagai daerah terhadap lokasi Situs Sangiran yang rawan bencana akan menimbulkan permasalahan jika tidak ada jalur evakuasinya. Saran ini ditujukan kepada BPSMPS dan BPBD.

f. Relokasi Penduduk

Beberapa pemukiman penduduk terletak di wilayah rawan bencana, baik tanah longsor maupun banjir. Hasil observasi telah ditemukan adanya penduduk lanjut usia yang tinggal di rumah yang bergerak. Selain itu, beberapa rumah warga mengalami kerusakan yang mengkhawatirkan. Oleh sebab itu, upaya relokasi dapat dipertimbangkan oleh pihak terkait. Saran ini ditujukan kepada Disperkim dan BPBD.

g. Pengerukan Sedimentasi atau Normalisasi Sungai

Sungai Cemoro mengalami banyak sedimentasi sehingga menimbulkan banyak dampak negatif ke masyarakat sekitar. Instansi terkait perlu segera menindaklanjuti laporan masyarakat karena permasalahan sedimentasi sudah berlangsung cukup lama. Pihak terkait perlu berkoordinasi dalam pengerukan sedimentasi karena dimungkinkan adanya benda cagar budaya. Saran ini ditujukan kepada BBWS.

h. Sistem Peringatan Dini dan Penyebaran Informasi

Sistem peringatan dini banjir di Situs Sangiran sejauh ini belum ada sehingga diperlukan adanya pemasangan. Sistem peringatan dini juga harus terbuka dan bisa diakses masyarakat secara umum sebagai langkah kewaspadaan dini. Saran ini ditujukan kepada BPBD, BBWS, dan BPSDA.

i. Rencana Kontinjensi

Penanganan bencana yang terjadi cenderung reaktif, bergerak ketika ada kejadian bencana. Oleh sebab itu, penyusunan rencana kontinjensi perlu dilakukan supaya bisa berubah menjadi rencana operasi ketika terjadi bencana yang bisa datang sewaktu-waktu tanpa bisa diprediksi. Saran ini ditujukan kepada BPBD.

j. Mitigasi Bencana Konservatif

Penguatan upaya mitigasi bencana, secara khusus pada mitigasi struktural, akan mengurangi risiko terhadap terjadinya bencana.

Namun, struktur mitigasi yang masif justru akan memberikan dampak negatif apabila diterapkan di situs cagar budaya, dalam hal ini Situs Sangiran. Struktur masif akan membuat nilai OUV Situs Sangiran akan terancam sehingga berimplikasi terhadap statusnya sebagai warisan budaya dunia. Oleh sebab itu, pelestari cagar budaya dan instansi di bidang pembangunan perlu bersinergi dalam mengatasi permasalahan tersebut. Mitigasi bencana dengan struktur konservatif yang ramah terhadap cagar budaya dan bersifat alami dapat menjadi solusi yang dipertimbangkan, misalnya pemanfaatan bahan lokal. Dengan demikian, manusia dapat terhindar dari risiko bencana, sekaligus melindungi aspek cagar budayanya. Saran ini ditujukan kepada BPSMPS dan ICOMOS Indonesia.

Selain saran kepada instansi terkait, peneliti juga memberikan saran kepada peneliti yang akan datang untuk bisa mengkaji jenis bencana atau aspek lain di Situs Sangiran. Penelitian ini berkaitan dengan bencana banjir dan tanah longsor sehingga dimungkinkan ada jenis bencana lain yang melanda Situs Sangiran sebagai warisan budaya dunia yang harus dijaga, misalnya angin puting beliung dan kebakaran. Pada akhirnya, semua pihak dapat berkontribusi demi Situs Sangiran yang akan terus ada untuk generasi yang akan datang.